

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIAN
AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN AKADEMIK 2010**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan
Bimbingan dan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

**WENNY PEBRIENI
NIM.88268**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRAK

Judul : Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Akademik Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010
Nama : Wenny Pebrien
Pembimbing 1 : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons
Pembimbing 2 : Devi Rusli, S.Psi

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengerjakan segala sesuatunya sendiri atau sesuai dengan keinginan sendiri. Kemandirian memiliki peranan penting pada individu dalam melakukan penyesuaian akademik. Setiap individu berusaha menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Dengan kemandirian, seseorang akan mempunyai kekuatan sehingga tidak mudah terpengaruh dan dikuasai lingkungannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya.

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang dengan menggunakan teknik analisis korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010 yang berjumlah 64 orang yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala kemandirian yang berjumlah 37 butir pernyataan dan skala penyesuaian akademik yang berjumlah 65 butir pernyataan. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan linearitas serta uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson menggunakan SPSS 16.0 *for windows*.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010. Terbukti dari hasil uji hipotesis didapatkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,935 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis kerja yang dikemukakan terdapat hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010 diterima.

Kata Kunci : Kemandirian, Penyesuaian Akademik.

ABSTRACT

Title : Correlation between Autonomy and Academic Adjustment to Student in Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang 2010 Grade Year
Name : Wenny Pebrien
Supervisor 1 : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons
Supervisor 2 : Devi Rusli, S.Psi

Autonomy is individual ability to did everything by him self or work that people done because of theirself. Autonomy has become important role to individu in academic adjustment. Every student have tried to adjust theirself actively to their enviroentment. With autonomy, someone has a power to protect their self from bad influence that they receive from environment. Therefore autonomy has important aspect in inner self to determine attitude and behavior to life enviroentment.

This research has done in Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang by using correlational analysis technic, it purposed to acquiring correlation between autonomy and academic adjustment to student in Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang 2010 grade year. Population in this research has all students in Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang 2010 grade year, and sample in this research is student in Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang 2010 grade year that acquired 64 students according to purposive sampling technic. The data has collecting by using autonomy scale which consist of 37 statements and academic adjustment scale which consist of 65 statements. The data has analysis by using normality and linearity test, and correlation test by using product moment technic by Karl Pearson and it supporting by using SPSS 16.0 for windows.

The result of this research has describe that there are positive and significant correlation between autonomy and academic adjustment to student in Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang 2010 grade year. It proved from result of hypothetical test was acquired correlational coefficient (r) 0,935 and $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Therefore working hypothesis that proposed in this research that there are correlation between autonomy and academic adjustment to student in Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang 2010 grade year has accepted.

Keywords : Autonomy, Academic Adjustment.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena izin dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Akademik Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi pada Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang sangat bermanfaat. Untuk itu dengan rendah hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan, bimbingan, kekuatan dan bantuan sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Firman, M.S., Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan segala administrasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Terima kasih atas layanan dan perhatian yang Bapak berikan.
3. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Si (Alm) dan Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang dengan penuh kesabaran telah memberikan segala perhatian, bimbingan dan dukungannya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Drs. Indra Ibrahim M.Si., Kons selaku dosen Penasehat Akademis (PA) yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan saran serta dukungan yang sangat berarti kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Devi Rusli, S.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukan beliau untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si selaku Dosen penguji yang telah bersedia memberikan nasehat, saran, kritikan dan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau dalam memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dosen Penguji yang sudah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Niken Hartati, S.Psi., M.A selaku Dosen Penguji yang telah bersedia memberikan nasehat, saran dan kritikan. Terima kasih atas masukan dan sarannya selama proses penulisan skripsi.
10. Ibu Duryati, S.Psi., M.A yang telah bersedia meluangkan waktu untuk *menjudge* skala penulis, sehingga penulis bisa mengumpulkan data untuk penyelesaian skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
12. Ibu Dra. Zuyetti, S.Pd., M.Pd selaku staf Tata Usaha Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis dalam mengurus masalah yang berhubungan dengan administrasi. Terima kasih atas bantuannya selama ini.

13. Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010, yang telah membantu penulis dengan sabar serta bersedia menjadi subjek penelitian.
14. Teristimewa buat orang tua penulis (Bapak Zuhirman dan Ibu Syamsinar) yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, bimbingan, mengarahkan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil. Terima kasih atas cinta, do'a, pengorbanan dan perhatian yang diberikan. Dukungan Ayah dan Ibu membuat penulis kuat dalam menghadapi kehidupan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Adikku tersayang Liga Id'ha dan Zahirna Mayasari, terimakasih banyak atas dukungan, kasih sayang, kesabaran dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
16. Buat seseorang yang paling spesial dan tersayang yang penulis cintai, terima kasih untuk cinta, kasih sayang, perhatian, dukungan dan bantuannya selama ini. Terima kasih juga karena selama ini sudah menjadi penyemangat bagi penulis dan selalu sabar mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Sahabat penulis : Ayu Ashari, S.Psi, Wiwit Murni, S.Psi, Jerry Marantika, S.Psi, Hilza Fatia, Sindy Vetrisia dan Richard Nicholson Tessel yang telah memberikan bantuan kepada penulis demi selesainya penulisan skripsi ini.

18. Teman-teman psikologi angkatan 2007 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini.

Semoga segala amal, kebaikan dan pertolongan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata penulis mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan dan berguna untuk pengembangan ilmu di kemudian hari, Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Padang, April 2012
Penulis

Wenny Pebrieni

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penyesuaian Akademik.....	13
1. Pengertian Penyesuaian Akademik.....	13
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Akademik.....	14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Akademik.....	15
4. Prinsip-Prinsip dan Praktek-Praktek Penting dalam Penyesuaian Akademik.....	19

B. Kemandirian	28
1. Pengertian Kemandirian	28
2. Aspek-aspek Kemandirian.....	30
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	36
C. Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Akademik	37
D. Kerangka Konseptual.....	40
E. Hipotesis	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	42
B. Variabel Penelitian	42
C. Definisi Operasional	43
D. Populasi dan Sampel Penelitian	44
E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data.....	46
F. Uji Coba Skala Penelitian	49
1. Uji Validitas	50
2. Uji Reliabilitas	53
G. Prosedur Penelitian.....	54
1. Persiapan Penelitian	54
2. Pelaksanaan Penelitian	54
H. Teknik Analisis Data	55

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian	57
1. Kemandirian	58

2. Penyesuaian Akademik	62
B. Analisis Data	67
1. Uji Normalitas	67
2. Uji Linieritas	68
3. Uji Hipotesis	69
C. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Blue Print Skala Kemandirian Sebelum Uji Coba.....	47
2. Blue Print Skala Penyesuaian Akademik Sebelum Uji Coba.....	48
3. Hasil Uji Validitas Skala Kemandirian.....	51
4. Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Akademik.....	52
5. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian.....	53
6. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Kemandirian dan Penyesuaian Akademik.....	57
7. Rumusan Kategori Subjek dalam Tiga Kategori pada Skala Kemandirian dan Penyesuaian Akademik.....	58
8. Kategori Skor Kemandirian.....	59
9. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Kemandirian.....	61
10. Kategori Skor Penyesuaian Akademik.....	62
11. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Penyesuaian Akademik.....	66
12. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Kemandirian dan Penyesuaian Akademik	68
13. Hasil Uji Linieritas Variabel Kemandirian dan Penyesuaian Akademik.....	69
14. Hasil Uji Hipotesis Variabel Kemandirian dengan Penyesuaian Akademik.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Uji Coba Skala Kemandirian.	78
2. Uji Coba Skala Penyesuaian Akademik.....	85
3. Tabulasi Data Uji Coba Skala Kemandirian	95
4. Tabulasi Data Uji Coba Skala Penyesuaian Akademik.	98
5. Validitas dan Reliabilitas Skala Kemandirian.	103
6. Validitas dan Reliabilitas Skala Penyesuaian Akademik.....	106
7. Skala Kemandirian.	110
8. Skala Penyesuaian Akademik.....	115
9. Tabulasi Data Penelitian Skala Kemandirian	123
10. Tabulasi Data Penelitian Skala Penyesuaian Akademik.....	127
11. Hasil Analisis Deskriptif.....	135
12. Hasil Uji Normalitas.	136
13. Hasil Uji Linieritas.....	137
14. Hasil Uji Hipotesis Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Akademik.	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kali individu memasuki lingkungan baru, ia akan mengalami fase adaptasi dengan lingkungan tersebut. Lama tidaknya fase beradaptasi tersebut sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adalah pengalaman, kemampuan menyesuaikan diri, hingga budaya lingkungan baru yang mendukung bagi individu yang bersangkutan untuk mampu beradaptasi. Begitu pula halnya dalam dunia akademis. Seorang anak yang baru masuk sekolah memerlukan fase beradaptasi dengan lingkungan sekolah barunya agar anak dapat berbaur dan bersatu dengan lingkungan sekolah tersebut. Perbedaan cara belajar, perbedaan pola hubungan antara mahasiswa dengan pelajar, perbedaan kegiatan ekstrakurikuler, bahkan perbedaan hubungan antara mahasiswa dan mahasiswa yang lain yang tidak seangkatan, membutuhkan kemampuan dan keterampilan yang mampu untuk dapat beradaptasi (Kertamuda dkk, 2009).

Ketika seorang siswa SMU menjadi seorang mahasiswa di suatu universitas, merupakan suatu fase peralihan yang memiliki banyak kemungkinan yang dapat terjadi. Salah satunya adalah kemungkinan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan universitas yang memiliki banyak perbedaan kultur dan dinamika dengan lingkungan sekolah, hal ini karena terdapat beberapa kendala yang dialami oleh para mahasiswa ketika pertama kali mereka masuk ke

lingkungan baru yang sangat berbeda dari lingkungan yang mereka hadapi sebelumnya (Kertamuda dkk, 2009).

Norin (dalam Kertamuda dkk, 2009) menyatakan bahwa sistem yang diterapkan dalam sekolah di Indonesia baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas masih sangat kaku dan tidak memberikan kebebasan pada siswa untuk menentukan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan studinya sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Segalanya diatur melalui peraturan sekolah baik peraturan yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan maupun oleh sekolah yang bersangkutan. Akibatnya adalah siswa menjadi kesulitan untuk mengambil tanggung jawab pribadi karena tidak terbiasa untuk menentukan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan studinya maupun dalam hal penyesuaian diri ketika memasuki sistem yang baru di perguruan tinggi. Berbeda dengan sistem di perguruan tinggi yang lebih fleksibel walaupun sistem dan peraturan tetap jelas dan detail, tetapi mahasiswa lebih diberi kebebasan untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan studinya. Perbedaan yang mencolok antara kultur sekolah dengan perguruan tinggi menuntut individu yang bersangkutan untuk dapat menyesuaikan diri secara adekuat.

Seorang mahasiswa dihadapkan dengan masalah-masalah yang cukup kompleks di perguruan tinggi. Selain tuntutan prestasi akademik, tantangan dan kesulitan dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi, menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004) berkisar pada kesulitan penyesuaian diri. Kesulitan penyesuaian diri di perguruan tinggi menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004) dikarenakan masalah perbedaan sifat pendidikan di SLTA dan perguruan tinggi yang

mencakup kurikulum, disiplin hubungan dosen dengan mahasiswa, masalah hubungan sosial, masalah ekonomi, dan masalah pemilihan bidang studi-jurusan. Mahasiswa yang ingin berhasil dalam pendidikannya harus dapat mengatasi dan menjalani semua tantangan selama belajar di perguruan tinggi.

Menurut Rahmat (2009) jenis-jenis masalah penyesuaian diri yang dihadapi oleh mahasiswa yaitu: a) Tidak dapat melaksanakan aturan umum secara baik, ditinjau dari segi aturan yang sifatnya umum terlihat bahwa mahasiswa kadang-kadang mengalami kesulitan mematuhi peraturan yang telah ada, disini mahasiswa baru mengalami perbedaan peraturan yang mendasar dimana peraturan di tempat lama berbeda dengan sekarang. Seperti kebiasaan individu menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan, berambut gondrong, berkelahi antar sesama dan lain-lain, b) Tidak dapat menggunakan fasilitas dengan semestinya, keterbatasan fasilitas kampus kerap kali mengganggu proses penyesuaian diri mahasiswa sehingga mahasiswa kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sebagai mahasiswa lalu menimbulkan rasa malas untuk melakukan proses belajar, c) Tidak dapat berinteraksi dengan baik, dari pengamatan terlihat bahwa mahasiswa kadang-kadang kesulitan dalam berinteraksi dengan teman yang baru dikenal termasuk yang berbeda latar belakang budayanya. Walaupun begitu sebahagian mahasiswa lebih menyukai bergaul dengan teman yang sama status sosial budayanya dan mereka menganggap teman luar daerah tidak mau berteman akrab dengan teman dari daerah lain.

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stress, begitu pula masa

transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu dalam banyak hal. Mahasiswa baru di universitas tampaknya lebih banyak mengalami tekanan dan depresi daripada di masa lalu, mengacu pada survey terhadap kurang lebih 30000 mahasiswa baru pada sekitar 500 sekolah tinggi dan universitas (Santrock, 2002).

Sebuah penelitian deskriptif yang pernah dilakukan oleh Nadjuddan untuk mengungkapkan masalah bimbingan dan konseling yang dihadapi mahasiswa baru Universitas Hasanuddin tahun akademik 2001/2002, dengan responden berjumlah 150 mahasiswa yang terdiri dari Fakultas Sastra dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Ternyata hasilnya menunjukkan bahwa di Fakultas Sastra sebanyak 63,21% mahasiswa mengalami masalah penyesuaian diri, 51,24% pada teknik belajar, 55,50% bermasalah pada pengembangan karier. Sedangkan pada Fakultas Kedokteran sebanyak 58,73% mahasiswa mengalami masalah penyesuaian diri, 43,24% bermasalah pada teknik belajar dan 56,97% dalam hal pengembangan karier. Hal ini semakin menguatkan argument bahwa individu akan lebih banyak mengalami masalah dalam penyesuaian diri ketika memasuki masa transisi ke perguruan tinggi (Nadjuddan, 2003).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti tanggal 15 September 2011 terhadap sepuluh orang mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010, menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang sangat berbeda dengan lingkungan sekolah mereka dulu, mereka juga kesulitan beradaptasi dengan teman yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, dan

mereka juga membutuhkan waktu untuk dapat menyesuaikan diri dengan pola yang ada di perguruan tinggi, terutama dalam hal proses pembelajaran. Dilihat dari aspek prestasi, mereka mengaku memiliki prestasi yang kurang memuaskan yang disebabkan karena mereka kurang disiplin dan kurang sungguh-sungguh dalam belajar.

Aspek usaha, mereka mengatakan bahwa mereka memiliki usaha yang kurang memadai dalam belajar, seperti misalnya: tidak mengulang kembali materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen, tidak berusaha bertanya kepada dosen tentang materi yang belum mereka mengerti, tidak banyak terlibat dalam kegiatan diskusi dan cenderung merasa aman dengan bersikap pasif. Aspek perolehan pengetahuan, sebagian dari mereka mengatakan bahwa mereka kurang mampu menerima dan mengolah materi perkuliahan. Aspek perkembangan intelektual, menurut mereka dalam berpikir mereka kurang mampu untuk berpikir secara kritis, logis dan kreatif. Aspek pencapaian tujuan akademik dari mereka mengatakan kalau mereka kurang ulet dalam belajar. Aspek pemenuhan kebutuhan dan minat, mereka mengaku kurang puas dalam pemenuhan kebutuhan akan harga diri. Namun dengan usaha yang minim tersebut, banyak dari mereka yang mengharapkan hasil yang maksimal yaitu nilai yang bagus.

Hal ini juga didukung oleh perilaku tidak mandiri dari mahasiswa tersebut. Aspek emosional, menurut mereka dalam diskusi mereka cenderung tidak mampu untuk mengeluarkan pendapat dan selalu mengandalkan orang lain. Aspek tingkah laku, mereka mengaku mudah terpengaruh oleh orang lain, tidak percaya pada diri sendiri dan kurang mampu dalam membuat keputusan sendiri. Aspek nilai atau

value, mereka mengatakan kalau mereka kurang mampu dalam mempertahankan apa yang mereka anggap benar. Padahal sebagai mahasiswa, mereka dituntut untuk bisa belajar mandiri dan untuk lebih aktif dalam pendidikannya.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang sangat sulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri. Mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan di Perguruan Tinggi. Dalam mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, mahasiswa harus membuat penyesuaian-penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial (Hurlock, 1980).

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan diri bagi seorang mahasiswa. Dalam menjalankan proses pendidikan ini, mahasiswa tidak terlepas dari kehidupan akademik yang didalamnya terdapat tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan akademik itu sendiri. Mahasiswa yang berhadapan dengan kehidupan akademik di lingkungan pendidikan dituntut melakukan penyesuaian di bidang akademik.

Schneiders (1964) menyatakan bahwa penyesuaian akademik adalah suatu kemampuan atau proses memenuhi tuntutan dan persyaratan akademis secara adekuat, sehat dan memuaskan. Penyesuaian akademik remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perkembangan dan kematangan (Schneiders, 1964). Remaja dalam salah satu tugas perkembangannya menurut Hurlock (1980) adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Seseorang yang mandiri dapat diartikan sebagai orang yang mampu melakukan tugas-tugasnya dengan baik, dan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat serta dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut Steinberg (1993), kemandirian secara umum mengacu pada kapasitas individu untuk bertindak laku menurut cara mereka sendiri. Kemandirian seseorang merupakan pencerminan sikap dan tingkah laku yang tidak mudah putus asa, memiliki kepercayaan dan menghargai potensi yang dimilikinya. Orang yang mandiri biasanya sanggup mengerjakan sesuatu berdasarkan sikap dan tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kapasitasnya.

Mahasiswa sebagai individu berada dalam proses perkembangan yaitu berkembang ke arah kemandirian. Artinya ia harus mampu menunjukkan pada orang-orang disekitarnya bahwa ia tidak tergantung pada orang-orang disekitarnya, bahwa ia tidak tergantung pada orang lain, penuh percaya diri, terampil, aktif dan kaya akan inisiatif. Individu yang mandiri sanggup melakukan kegiatan-kegiatannya dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dengan penuh keyakinan.

Kemandirian memiliki kaitan yang erat dengan tuntutan berprestasi. Seorang mahasiswa yang memiliki kesempatan untuk berusaha mengerjakan dan menyelesaikan sendiri tugas-tugas yang dihadapinya akan membantu mahasiswa tersebut untuk bersikap mandiri, belajar bertanggung jawab dengan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Pemberian kesempatan ini berarti

mahasiswa memperoleh kebebasan berperilaku, menentukan tujuan dan memilih tindakan yang akan dilakukan.

Belajar di perguruan tinggi berarti mahasiswa harus aktif dan berusaha giat untuk mencari sendiri bahan perkuliahan. Sistem di perguruan tinggi menggunakan sistem kredit semester, yaitu dalam setiap semester regular: 1 (satu) satuan kredit semester (sks) sama dengan beban studi setiap minggu berupa 1 (satu) jam kegiatan tatap muka, 1 (satu) jam kegiatan terstruktur, dan 1 (satu) jam kegiatan mandiri, untuk kurun waktu 16 (enam belas) minggu efektif (PP RI No. 60 Th. 1999 tentang Pendidikan Tinggi pasal 8 ayat 2).

Sistem kredit semester menuntut tanggung jawab dan kemandirian yang lebih besar dari mahasiswa, oleh karena itu dalam menyelesaikan kegiatan belajar mahasiswa hendaknya tidak terlalu mengharapkan bantuan dosen. Mahasiswa harus mampu aktif mencari sumber-sumber lain untuk menunjang kegiatan belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa yang ingin berhasil dalam pendidikannya harus dapat mengatasi dan menjalani semua tantangan selama belajar di perguruan tinggi. Indikasi keberhasilan mahasiswa dalam pendidikan dapat dilihat dari prestasi akademiknya.

Mahasiswa harus dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang ada dan dituntut untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, dimana tanggung jawab merupakan esensi dari kemandirian. Sehingga dapat kita lihat bahwa permasalahan yang terjadi adalah tingkat kemandirian yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, sehingga proses kehidupan yang terjadipun berbeda-beda yang pada akhirnya

akan membentuk dirinya menjadi seseorang yang memiliki tingkat atau taraf kemandirian yang berbeda pula.

Demikian juga dengan mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010, seorang mahasiswa dituntut untuk mandiri. Walaupun belum mandiri dari segi finansial, mereka dituntut untuk bisa mandiri secara psikologis dan sosial. Seorang mahasiswa diharapkan tidak tergantung pada orang tua dan teman, mereka harus mengerti apa yang menjadi tugas mereka dan mampu menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan, tanpa harus menunggu perintah atau bantuan dari orang lain. Sehingga mereka mampu menyesuaikan diri di lingkungan serta mampu memenuhi tuntutan lingkungan, dalam hal ini tuntutan akademik. Sebagai seorang mahasiswa, tuntutan yang mereka hadapi tentu lebih besar dibanding pada waktu SMA. Mereka diharapkan mampu menyelesaikan semua tugas dan mampu menyesuaikan diri, serta melibatkan diri secara langsung ke dalam sistem yang berlaku di perguruan tinggi. Menurut Achmat (dalam Nilla, 2006) semua ini mencerminkan betapa besarnya tanggung jawab mahasiswa untuk menyelenggarakan kegiatan belajarnya, dengan melibatkan unsur mental dan emosional (mampu berolah pikir, berolah rasa dan berkemauan) sehingga tercapai hakekat belajar yang sebenarnya.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan maksud ingin mengetahui “Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Akademik Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Seorang mahasiswa dihadapkan dengan masalah-masalah yang cukup kompleks di perguruan tinggi yang berkisar pada kesulitan penyesuaian diri.
2. Mahasiswa yang kurang mandiri akan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan-kegiatannya serta dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga kurang mampu melakukan penyesuaian akademik.
3. Latar belakang kehidupan yang berbeda, akan membentuk seseorang yang memiliki tingkat atau taraf kemandirian yang berbeda pula.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah dalam peneltian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemandirian mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010?
2. Bagaimana penyesuaian akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010?

3. Bagaimana hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010.
2. Untuk mendeskripsikan penyesuaian akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan psikologi pendidikan dan perkembangan, khususnya mengenai pentingnya mengetahui tentang kemandirian yang dapat mempengaruhi penyesuaian akademik seseorang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini, hendaknya mahasiswa menyadari bahwa faktor kemandirian dapat mempengaruhi penyesuaian akademik seseorang.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dan menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kemandirian dan penyesuaian akademik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Akademik

1. Pengertian Penyesuaian Akademik

Penyesuaian akademik tidak akan bisa terlepas dari tuntutan dan persyaratan kehidupan akademik, penyesuaian akademik merupakan salah satu faktor yang dapat membantu mahasiswa berhasil dalam pendidikan. Tuntutan dan persyaratan kehidupan akademik ini harus dipenuhi secara adekuat, sehat dan memuaskan. Schneiders (1964) menekankan bahwa untuk menjadi mahasiswa yang baik, pertama kali perlu kemampuan personal adjustment yang tinggi, menghindari masalah-masalah fisik, emosi, seksual, moral dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah kehidupan rohaniah yang merugikan diri sendiri. Mahasiswa yang gagal untuk mencapai penyesuaian sosial, umumnya juga akan mengalami kesulitan dibidang akademik. Pengertian penyesuaian akademik menurut Schneiders (1964) adalah suatu kemampuan atau proses memenuhi tuntutan dan persyaratan akademis secara adekuat, sehat dan memuaskan.

Menurut Schneiders (1964), kesalahan penyesuaian dalam bidang akademik terlalu banyak pergolakan emosi, konflik dan frustasi yang langsung mengganggu aktivitas intelektual, konsentrasi, kebiasaan belajar dan kepentingan akademik. Penyesuaian dalam bidang akademik yang adekuat, serta kemampuan

dan kemauan untuk memenuhi tuntutan kehidupan akademik adalah hal yang sangat mendasar untuk mencapai keberhasilan akademik.

Menurut Scott dan Scott (2005) penyesuaian akademik dapat dibagi menjadi banyak komponen: kepuasan terhadap kampus, kehadiran dan ketekunan, langkah-langkah pencapaian, dan reaksi terhadap otoritas.

Berdasarkan pandangan diatas, ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian akademik adalah kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan akademis agar tercapai keadaan dan tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungannya.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Akademik

Schneiders (1964) mempertegas kriteria penyesuaian akademik yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut:

1. Prestasi yang Baik (*Successfull Performance*)

Tanpa prestasi yang baik sangat sulit untuk memenuhi tuntutan akademik secara adekuat dan memuaskan. Prestasi yang baik akan mewujudkan dan berhasil dalam memperoleh nilai-nilai yang baik.

2. Usaha yang Adekuat (*Adequate Effort*)

Usaha yang dilakukan mahasiswa untuk mengolah pengetahuan dalam dirinya sehingga menunjang keberhasilan belajar.

3. Perolehan Pengetahuan yang Bermanfaat (*Acquisition of Worth-While Knowledge*)

Seorang mahasiswa yang mempunyai kemampuan dalam menerima materi perkuliahan, mengolah materi perkuliahan dan mampu

mengekspresikan materi perkuliahan akan menunjang keberhasilan dalam kegiatan belajarnya.

4. Perkembangan Intelektual (*Intellectual Development*)

Maksudnya adalah mahasiswa yang belajar menggunakan dan mengeksplorasi fakta, prinsip secara teori, secara efisien dan menguntungkan.

5. Pencapaian Tujuan Akademik (*Achievement of Academic Goals*)

Untuk memenuhi tujuan akademik seorang mahasiswa harus memiliki usaha yang terpadu, belajar secara sistematis, fleksibel dan ulet dalam belajar.

6. Pemuasan Kebutuhan dan Minat (*Satisfaction of Needs, Desires and Interest*)

Keberhasilan dalam akademik berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan akan status, dikenal orang lain, kebutuhan akan prestasi penerimaan orang lain, kebutuhan akan rasa aman secara personal dan identifikasi ego terpuaskan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Akademik

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik dan buruk, dalam hal ini penyesuaian akademik menurut Schneiders (1964) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kondisi Jasmaniah, meliputi:

a. Pengaruh hereditas (sifat bawaan) dan struktur jasmaniah.

Dalam beberapa hal, kecenderungan bawaan dapat dipindahkan secara genetis terutama dengan perantaraan temperamen. Sebagai

komponen primer kepribadian, temperamen menentukan karakteristik yang berkenaan dengan penyesuaian diri. Jadi secara tidak langsung, hereditas (sifat bawaan) merupakan kondisi dan penentu penyesuaian diri.

b. Kesehatan dan penyakit jasmaniah.

Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Ini berarti bahwa penyakit jasmaniah yang diderita seseorang akan mengganggu proses penyesuaian diri.

c. Sistem syaraf dan kelenjar otak.

2. Perkembangan dan Kematangan

Perkembangan dan kematangan mempunyai hubungan yang erat dengan proses penyesuaian diri, dalam arti bahwa pencapaian penyesuaian diri itu banyak tergantung dari tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai oleh masing-masing individu yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Setiap individu hendaknya bisa melewati setiap tahap perkembangan dan kematangan dengan baik, karena apabila ada tahap yang terlewat maka akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya dikemudian hari.

3. Faktor Psikologis, meliputi:

a. Pengalaman

Pengalaman mempengaruhi penyesuaian diri, akan tetapi tidak semua pengalaman mempunyai arti bagi penyesuaian diri. Ada

pengalaman tertentu yang secara fundamental mempunyai arti bagi penyesuaian diri, pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

b. Belajar

Proses belajar merupakan dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri, dan melalui proses belajar ini akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian. Dalam proses penyesuaian diri, belajar merupakan suatu modifikasi sejak fase-fase awal dan berlanjut terus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan.

c. Pendidikan

Pendidikan akan melengkapi proses latihan dan disiplin yang telah diperoleh.

d. Determinasi diri

Dalam proses penyesuaian diri, disamping oleh faktor-faktor seperti telah disebutkan diatas, individu itu sendiri menentukan pola penyesuaian dirinya. determinasi diri mempunyai peranan dalam mengendalikan arah dan pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan diri.

e. Suasana psikologis

Suasana psikologis seperti sikap, kepercayaan, prasangka dan karakteristik neurotik akan mempengaruhi dan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Anak berada dalam suasana psikologis yang tenang,

damai, penuh kasih sayang dan penuh pengertian cenderung akan memperoleh penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam suasana permusuhan, penuh tekanan dan cemburu cenderung akan mendapat kesulitan dalam penyesuaian dirinya.

4. Faktor Lingkungan

a. Lingkungan rumah dan keluarga

Keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah keluarga, yang kemudian akan dikembangkan dimasyarakat. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh kepada suasana dalam keluarga dan bagi kemampuan penyesuaian diri. Hubungan didalam keluarga yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati dan penuh kasih sayang mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik. Sebaliknya suasana permusuhan, perselisihan, iri hati dan kebencian dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian diri.

b. Lingkungan masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat dimana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam

mayarakat tersebut. Sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian dirinya.

c. Lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai peranan sebagai medium untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral siswa-siswinya. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses penyesuaian diri.

4. Prinsip-Prinsip dan Praktek-Praktek Penting dalam Penyesuaian Akademik

Schneiders (1964) menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip dan praktek- praktek penting dalam penyesuaian akademik yang harus diketahui, yaitu:

1. Memahami maksud dan kegunaan pendidikan.

Banyak mahasiswa berpikir bahwa perguruan tinggi hanyalah sebuah persinggahan antara suasana bangku sekolah dan profesi (pekerjaan) yang menguntungkan atau berarti mencapai kesuksesan sosial ekonomi, atau sebagai suatu kelanjutan dari sesuatu yang membosankan dari pelajaran di sekolah, maka mahasiswa tersebut hanya mempunyai harapan kecil untuk dapat mencapai penyesuaian akademik yang baik.

Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses dalam perkembangan intelektual, yaitu suatu persiapan dari kehidupan yang efektif dan suatu kesempatan yang besar untuk menyesuaikan diri dengan pemikiran intelektual yang utama dari masa lalu dan sekarang. Hal ini harus merupakan

pemikiran atas kebenaran, pengetahuan dan prinsip-prinsip yang ditetapkan mahasiswa untuk berhasil dari pertumbuhan dan kemajuannya sendiri.

2. Menyesuaikan tujuan pribadi dengan tujuan dasar pendidikan.

Hal ini berhubungan dan berintegrasi dengan tujuan pribadi mahasiswa. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan melakukan penyesuaian dengan situasi akademik, karena konflik yang mendasar antara apa yang mereka inginkan dalam pendidikan dan apa yang disediakan oleh Universitas. Hal ini sebagaimana terjadi dalam kehidupan sosial kita, dimana nilai personal mendominasi pikiran sebagian orang muda. Target tinggi yang diharapkan oleh dosen sering dilaksanakan bervariasi oleh para mahasiswa.

Hal yang sulit bagi seorang yang baru lulus adalah dapat membuat perbedaan penting antara pendidikan untuk hidup atau uang dengan pendidikan untuk kehidupan. Perbedaan ini harus dapat dipahami agar mahasiswa dapat mengerti nilai dan pentingnya pelajaran-pelajaran, seperti Bahasa Inggris, Sejarah, Filosofi, Politik, Seni, Musik, Literatur dan pelajaran atau mata kuliah keahlian lainnya. Hal tersebut tidak begitu penting dalam orientasi perguruan tinggi terhadap pelatihan praktis, tetapi sekolah seni bentuk tersebut merupakan sifat dari proses pendidikan.

3. Memahami minat pendidikan dan integratif.

Untuk memahami dan mengekspresikan karakter pendidikan yang terintegrasi, mahasiswa harus dapat melihat setiap mata kuliah dan program-

programnya. Tidak cukup hanya dapat membedakan antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya. Namun unsur yang lebih penting adalah persepsi yang jelas antara tujuan pendidikan dan tujuan individu yang sedang dicapainya. Hanya dengan ini mahasiswa dapat mencapai atau mengatasi tuntutan-tuntutan dalam proses pendidikan.

4. Mengembangkan minat dan sikap akademik yang baik.

Tanpa perhatian dalam suatu pelajaran hampir tidak mungkin untuk belajar secara efektif. Minat menimbulkan suatu kesiapan untuk belajar dan memotivasi mahasiswa untuk membaca, belajar dan membuat penelitian. Ini adalah fakta dalam menolong mahasiswa untuk menerima tanggung jawab pendidikan dan mengembangkan kebiasaan yang baik dalam belajar dan kemampuan untuk mencapai kesuksesan akademik. Sikap yang baik merupakan hal yang penting dalam proses belajar. Sikap terhadap pendidikan, program studi, masalah individu, dosen-dosen, penelitian dan tugas kelas akan menjadi bagian yang penting dalam menjadikan seorang mahasiswa menjadi seorang sarjana dan sebaliknya akan membuat dirinya menemui kegagalan.

Satu kenyataan penting bahwa minat dan sikap saling berhubungan. Minat menumbuhkan sikap yang baik dan sikap sering menurunkan minat bila faktor-faktor lainnya gagal. Suatu sikap yang dengan jelas tidak akan menolong keadaan ketika datang saat untuk belajar, bersekolah dan sebagainya. Untuk keberhasilan akademik yang tidak sebanding dengan

usaha-usaha yang dilakukan atau dosen-dosen yang tidak berkompeten, atau karena pelajaran-pelajaran tertentu telah menghabiskan banyak waktu. Secara umum kondisi mental mahasiswa akan mendukung semua usaha belajarnya dan oleh karena itu sangat penting sekali untuk mengembangkan suatu gambaran yang jelas di masa kuliah.

5. Mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

Pada perguruan tinggi dalam beberapa hal menarik yang bisa dilakukan, seperti mempunyai pekerjaan. Namun ada aktivitas tertentu yang harus dipenuhi mahasiswa, seperti pertemuan tatap muka di kelas, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen, menggunakan perpustakaan dan fasilitas lainnya. Aktivitas tersebut seharusnya menjadi suatu kebiasaan yang dimiliki seorang mahasiswa, sehingga layaknya seorang pegawai, mahasiswa belajar untuk melaksanakan kewajibannya tanpa adanya gangguan dan kemalasan sehingga mengabaikan tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan. Disamping itu kita dapat mencatat pokok tertentu yang mempunyai hubungan penting dengan prestasi akademik, seperti: minat yang baik dan sikap yang logis dapat membantu pengembangan kebiasaan-kebiasaan akademik yang penting.

Tidak sulit untuk seorang mahasiswa yang berminat untuk menghayati pertemuan di kelas secara tekun atau mengerjakan sejumlah tugas dari mata kuliah penting. Kebiasaan yang baik dapat mengembangkan dan mendukung mahasiswa dalam seluruh usaha-usaha dan tujuan akademiknya. Demikian

pula sebaliknya seorang mahasiswa dengan sikap akademik yang baik akan memperoleh kebiasaan-kebiasaan yang menolongnya memenuhi tanggung jawab dengan cara yang efisien.

6. Pengembangan keterampilan dan kebiasaan belajar yang efisien juga penting dalam mencapai prestasi akademik.

Selain mengembangkan minat, sikap dan kebiasaan belajar, pengembangan keterampilan belajar yang efisien juga perlu untuk mencapai sukses dalam belajar. Keterampilan utama yang perlu dikembangkan mahasiswa adalah kemampuan membaca secara profesional, dimana tidak hanya meliputi keahlian membaca dengan cepat tetapi juga mengerti apa yang dibacanya dan keterampilan ini harus disertai dengan kemampuan untuk membuat catatan-catatan penting, kemampuan untuk membedakan antara yang penting dan yang tidak penting dan kemampuan mendengarkan pelajaran serta ikut aktif dalam diskusi.

Keterampilan ini dapat membantu mengetahui bagaimana cara mempelajari buku teks. Membaca buku teks secara keseluruhan tidak cukup. Pertama-tama penting untuk mengenal teks itu sendiri dengan keseluruhan aspek-aspek pentingnya. Dasar dan pengaturan isi, urutan, bab penolong belajar khusus, seperti ringkasan-ringkasan setiap bab, pertanyaan dan latihan, kamus, petunjuk atau indeks dan bentuk pengembangan khusus yang dipakai penulis, kemudian tiap bab diperiksa dengan cepat seperti topik yang dikemukakan dalam diskusi. Hal ini seharusnya diikuti dengan suatu

ketelitian dan kekritisannya membaca dan bila terdapat keragu-raguan dalam membaca, catat kesulitan yang dihadapi, lihat kunci kalimatnya, definisi-definisi dihafal lalu buat suatu tes kecepatan untuk mengetahui apakah pokok-pokok pada suatu bab telah dipahami atau belum. Setelah hal ini dilakukan, bahan yang penting dibandingkan dan digabungkan dengan catatan yang didapat di kelas.

7. Mengembangkan teknik belajar yang tepat.

Teknik belajar harus dilengkapi dengan tiga hal penting, yaitu: persiapan untuk setiap pertemuan kelas, pengulangan untuk setiap mata kuliah yang dipelajari dan menguji secara periodik kemampuan dalam belajar. Kebanyakan mahasiswa yang mempunyai kesulitan dalam studi, mereka tidak pernah mengetahui adanya kebutuhan persiapan untuk belajar. Mereka menyangka untuk menghadiri pertemuan di kelas dan setelah itu mempelajari di rumah sudah cukup. Tetapi permasalahannya tidak terletak disitu, mahasiswa seharusnya telah menyiapkan diri untuk menghadapi waktu pertemuan belajar di kelas dan diskusi dengan banyak membaca materi yang akan diberikan di kelas. Seperti melengkapi dirinya dengan bahan baru yang lebih mudah dipelajari.

Langkah kedua dalam prosedur belajar secara efisien adalah pengumpulan analisis, dalam hal ini berarti kita menganalisa secara periodik bahan pelajaran dari permulaan sekali. Penganalisaan adalah penting untuk hampir seluruh mata kuliah, yang meliputi hukum-hukum frekuensi dan

pemakaian yang digambarkan dalam psikologi secara umum, tetapi sama pentingnya adalah kebiasaan memeriksa kembali bahan-bahan yang telah dipelajari 3, 6, 8, atau 10 minggu sebelum ujian. Prinsip ini membuat pemakaian hukum sekarang dan hukum frekuensi (*law of referency and law of frequency*) sangat penting untuk belajar secara efisien. Membuat bahan lama menjadi bahan baru dan menyingkirkan penjelasan yang tidak efisien untuk ujian akhir.

Langkah ketiga meliputi pengukuran berkala atau periodik dari kemajuan mahasiswa dalam belajar adalah sangat penting, karena: (a) hal ini membuat mahasiswa menemukan titik kelemahannya, (b) melengkapi dirinya dengan pengetahuan prestasi yang diketahui mempunyai suatu pengaruh yang bermanfaat dalam kelangsungan belajar, (c) merangsang keinginan dan ambisi dengan belajar lebih giat. Belajar rutin dapat membuat mahasiswa kehilangan motivasi sehingga ada beberapa hal lain yang menjelaskan tentang keseimbangan mental. Secara meyakinkan kemajuan akademik dapat dipakai sebagai suatu ukuran dari perkembangan kesehatan mental.

8. Belajar konsentrasi, berpikir kritis dan partisipasi aktif.

Dari seluruh kegiatan belajar, kemampuan untuk berkonsentrasi adalah sangat penting. Ini adalah tipe khusus dari perhatian yang sangat diperlukan untuk mengerti, mendapatkan dan mengembangkan ide-ide untuk mengerti hubungan-hubungan yang harus diketahui seandainya suatu ketelitian diperlukan. Dengan hal tersebut, apakah mahasiswa mendengarkan

dosen atau berdiskusi, membaca buku teks atau mengumpulkan bahan penelitian. Karena itu kebiasaan dalam berkonsentrasi harus dikembangkan pada masa sekolah. Bantuan penting dalam berkonsentrasi adalah berpikir kritis, dalam hal ini berarti kecenderungan untuk mempelajari gagasan-gagasan, data-data, pernyataan dan teori-teori untuk melihat apakah benar atau tidak semua itu memenuhi standar kebenaran, standar yang berlaku secara objektif atau bukti yang tersedia. Sebagai contoh: kita menemukan suatu pernyataan bahwa “tidak semua orang tidak dapat menyesuaikan diri terhadap suatu kondisi”, kita seharusnya tidak menerima pernyataan tersebut begitu saja, kita seharusnya mencari sumber atau data yang mendukungnya. Dalam setiap buku, artikel atau mata kuliah akan ditemukan pernyataan-pernyataan yang kebenarannya harus diperiksa secara teliti sebelum kita menerimanya. Selain itu pemikiran kritis dapat kita pakai untuk menentukan keabsahan atau kebenaran yang dimiliki oleh pengetahuan itu melalui pendapat-pendapat dan hipotesa-hipotesa serta untuk membuktikan apakah sesungguhnya kita memahami yang kita dengar atau kita baca. Seperti yang dapat kita lihat, bentuk kekritisian pikiran satu hal yang penting dalam belajar efisien.

Baik konsentrasi dan berpikir kritis adalah hal-hal khusus dalam belajar aktif, hal ini perlu dalam keefektifan akademik. Banyak mahasiswa melakukan kesalahan fatal hanya mendengar dan membaca secara pasif dari semua yang mereka pelajari. Mahasiswa dapat belajar secara aktif dengan cara menganalisis apa yang sudah mereka baca, bertanya pada dosen atau

bertanya pada diri sendiri tentang apa yang tidak mereka pahami dalam suatu bacaan dengan cara diskusi aktif dengan dosen atau dengan sesama teman-temannya. Mahasiswa akan mengetahui bahwa belajar dengan cara ini akan menjadi lebih mudah.

Tipe belajar aktif lebih mudah menghasilkan penambahan-penggabungan ilmu baru dengan ilmu yang telah dikenal dan diperoleh untuk diingat. Sangat penting belajar hanya merupakan pengumpulan memori, yang menjadi masalah adalah menjadi mudah berkurang dan tidak dapat mengingat kembali ketika diperlukan.

9. Mengatur waktu secara efisien.

Banyak mahasiswa gagal dalam akademiknya karena mereka tidak dapat mengatur waktu yang tepat untuk memenuhi tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Penjadwalan waktu berarti pengaturan waktu secara simpel. Dengan cara ini semua tugas dapat diselesaikan. Pada waktu yang sama, dibuat kelonggaran untuk rekreasi dan aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan jadwal waktu ini, sangat penting untuk mengatur waktu belajar dan rekreasi, sehingga tujuan dari keefisienan belajar berjalan dengan baik.

Patuh pada pengaturan waktu belajar sebisa mungkin tanpa membiarkannya bercampur dengan penyesuaian rutin yang harus dibuat dari waktu ke waktu. Ketika mahasiswa mematuhi jadwal tersebut, mereka akan mengetahui bahwa mereka mempunyai waktu yang lebih untuk mengerjakan

sesuatu yang mereka sukai, daripada ketika pembagian waktu tidak diatur sehingga tidak efisien.

10. Kondisi belajar yang memadai.

Kondisi tersebut meliputi beberapa faktor, seperti: penerangan, suhu, ventilasi, bahan-bahan atau buku penunjang, bebas dari kekacauan pikiran dan lain-lain. Efisiensi dari usaha-usaha selalu dipengaruhi oleh pembentukan lingkungan dimana hal itu terjadi. Jelas bahwa panas dan lembab yang berlebihan, penerangan yang buruk, suara yang bising, kurangnya materi atau bahan-bahan penting dan lain-lain akan mempengaruhi keefektifan belajar. Banyak mahasiswa yang tidak menyadari bahwa keefesienan dalam belajar membutuhkan kondisi yang baik.

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Steinberg (1993) kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku sesuai keinginannya, merasakan sesuatu dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja.

Monks, dkk (1999) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat

sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah pada tujuan dan mampu mengendalikan diri.

Mussen (1994) menekankan bahwa kemandirian merupakan tugas utama bagi remaja, dengan penekanan yang kuat pada pengendalian diri. Remaja dengan perasaan pengendalian diri yang kuat akan mampu melakukan segala sesuatunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Kemandirian menurut Nashori (1999) merupakan salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup bangsa maupun individu.

Individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggung jawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko dan tidak mudah terpengaruh atau tergantung pada orang lain. Dengan adanya kemandirian yang kuat, maka seorang remaja dapat melakukan sesuatu atas keinginannya sendiri, bertanggung jawab akan perbuatannya, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko serta tidak bergantung secara emosional pada orang lain (Nuryoto, 1993).

Konsep kemandirian yang digunakan dalam pemikiran ini adalah konsep autonomy (Steinberg, 1993). Steinberg mengemukakan konsep autonomy yang disejajarkan dengan independensi. Walaupun menurutnya ada sedikit perbedaan yang tipis diantara keduanya. Independensi mempunyai arti kebebasan yaitu kemampuan individu untuk mengerjakan segala sesuatu sendiri, sesuai dengan

keinginan sendiri. Istilah *autonomy* berhubungan dengan kedekatan emosional individu yaitu kemampuan untuk bertindak menurut prioritas-prioritas atau prinsip-prinsip sendiri tanpa dibingungkan oleh paksaan dari luar atau tekanan dari dalam.

Dari pandangan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu dalam bertindak didasarkan atas dorongan dari dalam dirinya sendiri, dengan mempertimbangkan pengetahuan yang dimilikinya, berani mengambil resiko dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambilnya.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Berdasarkan teori dari Steinberg (1993), kemandirian mempunyai 3 komponen pokok yaitu sebagai berikut:

1. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan dalam kedekatan individu. Seseorang dikatakan memiliki kemandirian emosional bila mereka mampu untuk mempercayai dirinya sendiri daripada tergantung secara berlebihan pada orang lain untuk mendapatkan dukungan dan pengarahan.

a. Kemandirian emosional dan keterpisahan

Keterpisahan merupakan hal yang menyertai munculnya masa strom dan stress diluar keluarga. Hal ini dipandang sebagai suatu yang normal, sehat dan tidak dapat dielakkan dari perkembangan emosional

selama masa remaja. Seorang remaja dapat mandiri secara emosi dari orang tuanya tanpa harus terpisah.

b. Kemandirian emosional dan individualisasi

Menurut Blos (dalam Steinberg, 1993), individualisasi secara tidak langsung menyatakan bahwa orang yang sedang berkembang mempunyai tanggung jawab yang lebih banyak untuk apa yang telah dia lakukan dan apa yang sedang dia lakukan. Hal tersebut lebih baik daripada menumpuk tanggung jawab dibawah pengaruh dan pengawasan orang dewasa. Proses individualisasi terjadi secara gradual, membentuk seseorang secara progresif sebagai seorang yang mandiri, kompeten dan seseorang yang telah terpisah dengan orang tuanya. Individualisasi erat hubungannya dengan perkembangan pembentukan identitas seseorang yang juga melibatkan perubahan dalam bagaimana melihat dan merasakan diri kita sendiri. Seorang remaja yang telah berhasil membentuk rasa individualisasinya dapat menerima tanggung jawab untuk pilihan dan tindakan mereka.

Menurut Collins (dalam Steinberg, 1993), kemajuan dari level individualisasi seorang remaja ditentukan juga oleh perkembangan sosial-kognitif. Sosial kognitif mengarah pada apa yang kita pikirkan mengenai diri kita sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Perkembangan kemandirian emosional pada remaja ditunjukkan oleh remaja yang lebih berpengalaman dalam memahami diri mereka serta orang tua mereka. Sebelum individualisasi remaja diterima orang tua menilai diri mereka

seakurat mungkin. Tetapi sebagai seorang individu, mereka mengembangkan lebih banyak perbedaan konsep tentang diri pada awal dan tengah-tengah masa remaja mereka. Pada remaja akhir, mereka lebih mampu melihat secara jelas kesenjangan antara konsep diri mereka dengan pandangan orang tua atau lingkungan serta ada bagian dari dirinya sudah dipengaruhi orang tua dan lingkungan (Steinberg, 1993).

c. Kemandirian emosional dan pengasuhan anak

Perubahan bertahap dalam hubungan keluarga yang mengizinkan seseorang untuk lebih mandiri dan mendukungnya supaya lebih bertanggung jawab dengan memberi batas secara emosional antara orang tua dan anak. Jadi perubahan yang mendukung peningkatan kemandirian emosional relatif lebih mudah bagi keluarga yang lebih fleksibel dan telah memodifikasikan interaksi dalam keluarganya.

Hubungan anak dengan orang dewasa berubah dengan seiring rentang kehidupan, perubahan ekspresi, perhatian, meningkatnya pembagian wewenang dan pola interaksi verbal atau tanggung jawab. Pada masa remaja akhir, rasa individual jauh dari ketergantungan emosional pada orang lain lebih meningkat dibandingkan masa kanak-kanak.

Menurut Steinberg (1993) indikasi meningkatnya kemandirian emosional pada remaja dapat dilihat dalam beberapa hal yaitu:

- a) Remaja yang usianya lebih tua umumnya tidak segera meminta bantuan kepada orang lain jika mereka bingung atau khawatir.

- b) Mereka tidak melihat orang dewasa sebagai orang yang serba tahu (*all knowing*) atau orang berkuasa penuh (*all powerfull*).
- c) Remaja sering memiliki energi emosional yang hebat untuk menyelesaikan masalah-masalahnya, dalam kenyataannya mereka lebih dekat dengan teman-temannya daripada orang tua.
- d) Remaja akhir mampu memandang dan berinteraksi dengan kelompok teman sebaya sebagai teman biasa.

Beberapa penelitian mengenai emosional otonomi akhir-akhir ini menghasilkan bahwa perkembangan emosional otonomi adalah proses yang panjang yang dimulai pada awal masa remaja dan berlanjut sampai masa dewasa mengukur emosional autonomi dengan 4 indikator (Steinberg, 1993), yaitu:

- a) Sejauh mana remaja dapat melakukan *de-idealized* pada kelompok sebaya (karena kelompok sebaya kadang-kadang melakukan kesalahan).
- b) Sejauh mana remaja dapat memandang kelompok sebaya sebagai orang lain pada umumnya.
- c) Sejauh mana remaja dapat memanfaatkan kemampuannya sendiri tidak penting kepada orang lain (*non-dependensi*).
- d) Sejauh mana remaja merasa individuated dalam hubungannya dengan kelompok sebaya.

Para ahli merasa yakin bahwa individualisasi terjadi akibat hubungan intim (kedekatan emosional). Para peneliti menemukan bahwa remaja yang paling otonomi adalah mereka yang merasa telah diberi kebebasan, mempunyai hubungan baik dengan orang terdekatnya (Steinberg, 1993).

2. Kemandirian Bertindak/Tingkah Laku (*Behavioral Autonomy*)

Semua orang berapapun usianya, terpengaruh oleh teman atau orang disekitarnya. Untuk menjelaskan hal ini kita semua membutuhkan nasehat dan pertimbangan-pertimbangan dari orang lain terutama orang yang kita anggap pengetahuan dan pertimbangannya kita hormati, kita anggap lebih kompeten dan pengaruhnya penting terhadap keputusan-keputusan yang kita ambil. Oleh karenanya, remaja berperilaku otonomi tidak akan terbebas dari pengaruh orang lain.

Menurut Hill dan Holmbeck (dalam Steinberg, 1993), remaja yang mandiri itu adalah seorang individu yang perilaku otonom, mampu berpaling ke lain untuk nasihat ketika perlu, menimbang program alternatif atau tindakan didasarkan pada penilaian sendiri dan saran lainnya, dan mencapai kesimpulan independen tentang bagaimana perilaku. Indikator kemandirian perilaku terdiri dari:

a. Perubahan dalam kemampuan pengambilan keputusan

Kemampuan dalam pengambilan keputusan bertambah baik selama masa remaja seiring dengan kelanjutan pada masa sekolah lanjutan atas

berikutnya. Dalam pengambilan keputusan tersebut seorang remaja harus mampu melihat dan menilai resiko kemungkinan munculnya keuntungan dan kerugian dari pilihan alternatif, mampu membentuk nilai menjadi mandiri dan mampu untuk melihat bahwa nasehat seseorang dapat mencemari minatnya.

b. Perubahan dalam konformitas dan kerentanan untuk dipengaruhi

Remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Pendapat dan nasehat dari orang lain bukan hanya teman sebaya, tetapi juga orang dewasa lainnya merupakan suatu hal yang penting. Remaja lebih sering meminta nasehat pada teman daripada orang tuanya. Menurut Brown, Clesen dan Eicher (dalam Steinberg, 1993) mengemukakan bahwa remaja yang lebih rentan terhadap tekanan dari remaja sebaya untuk terlibat dalam kegiatan *delinquent* lebih sering berperilaku menyimpang daripada teman mereka yang lebih mandiri. Alasan mengapa remaja lebih rentan terhadap pengaruh kelompok teman sebaya karena mereka peduli terhadap pikiran temannya mengenai mereka, mereka lebih memilih untuk bergabung dalam keramaian kelompoknya untuk menghindari penolakan.

Kemungkinan dari tingginya konformitas tekanan dari teman sebaya selama masa remaja merupakan tanda adanya emosional antara mandiri dari orang tua dan menjadi orang yang benar-benar mandiri.

c. Perubahan dalam perasaan atas kepercayaan diri sendiri

Sehubungan dengan kerentanan mereka terhadap pengaruh teman sebaya yang mengindikasikan bahwa remaja dapat menggambarkan diri

mereka sendiri yang mengalami penambahan kepercayaan diri selama kerentanan mereka terhadap tekanan dari teman sebaya yang mungkin saja meningkat. Sementara orang dewasa memberikan pandangan tentang dorongan teman sebaya sebagai tanda berkurangnya kemandirian.

3. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Perkembangan kemandirian nilai berpengaruh pada perubahan konsepsi remaja tentang moral, politik dan ideologi. Perkembangan kemandirian nilai ditandai dengan indikator sebagai berikut:

- a. Remaja semakin abstrak pemikirannya dalam berbagai hal.
- b. Pada masa remaja keyakinan menjadi semakin berakar pada prinsip-prinsip umum yang telah menjadi dasar ideologis.
- c. Keyakinan menjadi semakin tertanam pada nilai yang ditanamkan oleh tokoh masyarakat lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk, tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Menurut Hurlock (1980), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

1. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama

yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya di lingkungan keluarga maupun sekolah.

2. Jenis Kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminis. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

3. Urutan Posisi Anak

Anak pertama yang diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya, berpeluang kecil untuk bisa mandiri.

C. Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Akademik

Transisi dalam kehidupan menghadapi mahasiswa baru pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan. Tuntutan-tuntutan tersebut adalah tuntutan akan kemandirian, tanggung jawab, dan tuntutan akademik. Sedangkan perubahan yang dialami mahasiswa adalah perubahan tempat tinggal, perubahan ritme kegiatan harian, berada bersama orang-orang baru, dan perubahan lainnya. Dalam menjalankan proses pendidikannya, mahasiswa tidak terlepas dari kehidupan akademik yang didalamnya terdapat tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan akademik itu sendiri. Tuntutan dan perubahan yang harus dialami

mahasiswa ini seringkali menimbulkan stress, sehingga dibutuhkan penyesuaian diri, terutama dalam hal penyesuaian akademik.

Penyesuaian akademik adalah suatu kemampuan atau proses memenuhi tuntutan dan persyaratan akademis secara adekuat, sehat dan memuaskan (Schneiders, 1964). Penyesuaian akademik remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perkembangan dan kematangan (Schneiders, 1964). Remaja dalam salah satu tugas perkembangannya adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Seseorang yang mandiri dapat diartikan sebagai orang yang mampu melakukan tugas-tugasnya dengan baik, dan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat serta dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya dengan baik (Hurlock, 1980).

Menurut Steinberg (1993), kemandirian secara umum mengacu pada kapasitas individu untuk bertindak laku menurut cara mereka sendiri. Kemandirian seseorang merupakan pencerminan sikap dan tingkah laku yang tidak mudah putus asa, memiliki kepercayaan dan menghargai potensi yang dimilikinya. Orang yang mandiri biasanya sanggup mengerjakan sesuatu berdasarkan sikap dan tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kapasitasnya.

Seorang mahasiswa diharapkan tidak tergantung pada orang tua dan teman, mereka harus mengerti apa yang menjadi tugas mereka dan mampu menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan, tanpa harus menunggu perintah atau bantuan dari orang lain. Sehingga mereka mampu menyesuaikan diri di

lingkungan serta mampu memenuhi tuntutan lingkungan, dalam hal ini tuntutan akademik.

Berdasarkan penelitian deskriptif yang pernah dilakukan oleh Nilla (2006) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2003 dengan responden sebanyak 67 orang tentang hubungan kemandirian dengan penyesuaian akademik, hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian akademik. Artinya semakin rendah kemandirian mahasiswa, maka semakin buruk pula penyesuaian akademiknya. Besarnya sumbangan kemandirian dalam menentukan penyesuaian akademik adalah sebesar 51,84%, sedangkan sisanya 48,16% ditentukan oleh faktor lain.

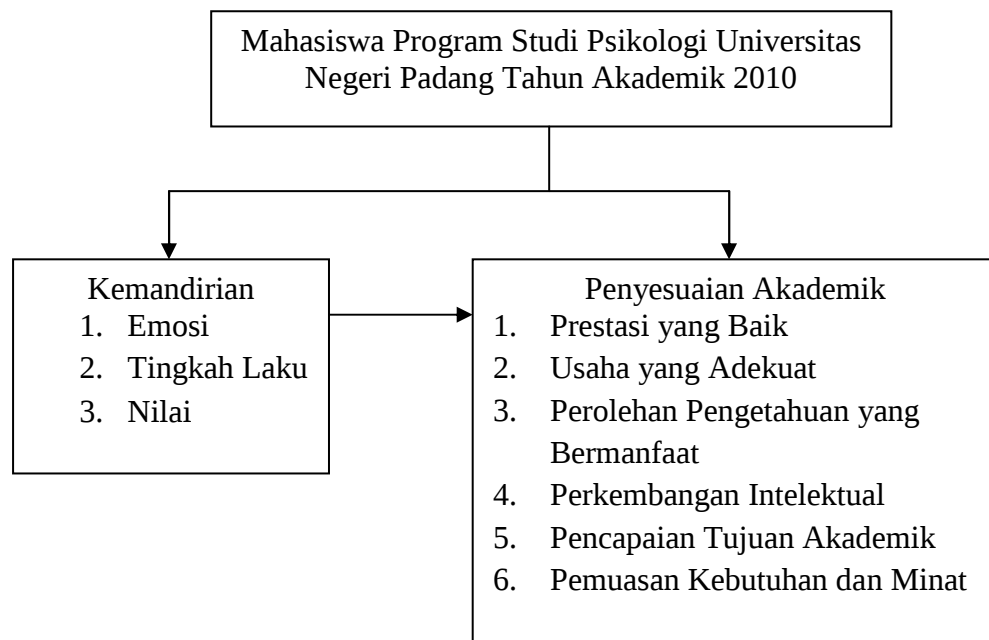
Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Atik (2005) pada siswi Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta mengenai hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri, menunjukkan bahwa faktor kemandirian memiliki peranan yang cukup besar dalam penyesuaian diri dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 67,1% dan sisanya 32,9% adalah faktor lain di luar kemandirian.

Menurut Masrun, dkk (dalam Nashori, 1999) kemandirian memiliki peranan penting pada individu dalam melakukan penyesuaian diri. Kemandirian secara sosial psikologis dianggap penting, karena setiap orang berusaha menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Dengan kemandirian, seseorang akan mempunyai kekuatan sehingga tidak mudah terpengaruh dan dikuasai lingkungannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemandirian

merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya.

Uraian diatas mengarah pada kesimpulan bahwa kemandirian berpengaruh pada penyesuaian diri mahasiswa, dalam hal ini adalah penyesuaian akademik mahasiswa dengan prestasi sebagai perantaranya.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Akademik Mahasiswa

Berdasarkan kerangka diatas, dapat dilihat bahwa kemandirian berhubungan dengan penyesuaian akademik mahasiswa.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir diatas, peneliti memiliki hipotesis bahwa ada hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum kemandirian mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010 berada pada kategori sedang.
2. Secara umum penyesuaian akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010 juga berada pada kategori sedang.
3. Terdapat hubungan yang positif signifikan antara kemandirian dan penyesuaian akademik Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2010, dengan koefisien korelasi (r) antara kemandirian dengan penyesuaian akademik 0,935 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima, artinya semakin tinggi kemandirian mahasiswa maka akan semakin tinggi penyesuaian akademik mahasiswa tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini hendaknya menjadi bahan masukan agar dapat terus meningkatkan kemandiriannya yaitu dengan cara lebih memupuk keyakinan pada diri sendiri, lebih percaya pada kemampuan yang dimiliki dan tidak hanya mengandalkan orang lain dalam belajar, sehingga apa yang menjadi tuntutan akademik dapat terpenuhi.
2. Bagi lingkungan, dalam hal ini orang tua, teman dan lingkungan kampus, hendaknya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan dapat mendukung mahasiswa agar dapat lebih mandiri dalam menghadapi masalahnya. Dengan cara memberikan kesempatan dan kepercayaan pada mahasiswa untuk dapat memenuhi tuntutan lingkungan serta dapat menyesuaikan diri dengan baik. Dalam hal ini tuntutan lingkungan akademik.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini dapat menggunakan subjek yang lebih tepat, yaitu mahasiswa yang baru memasuki perguruan tinggi, karena mereka tentunya akan melakukan penyesuaian diri dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pola yang ada di perguruan tinggi tersebut. Sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda dalam hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri, Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Atik Wulandari. 2005. *Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Siswi Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Gunarsa, S D & Gunarsa, S D. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan Edisi V*. Jakarta. Erlangga.
- Kertamuda, Fatchiah & Haris Herdiansyah. 2009. Pengaruh Strategi Coping terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Jurnal Universitas Paramadina Vol. 6 No. 1, April 2009: 11-23*.
- Monks, FJ., dkk. 1999. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mussen, P.H; Conger, J.J; Kagan, J; Huston, A.C. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Edisi keenam. Diterjemahkan Oleh F.X. Budianto, Gianto Widiyanto dan Arum Gayatri. Cetakan II. Jakarta: Arcan.
- Nadjuddan, Asaf AM, Drs. M.A. 2003. *Pengungkapan Masalah Bimbingan dan Konseling yang Dihadapi Mahasiswa Baru Universitas Hasanuddin Tahun Akademik 2001/2002*. Diakses 12 Maret 2009. Abstrak Jurnal Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Nashori, F. 1999. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa Sekolah Menengah Umum. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi No. 8 Th. IV*. Yogyakarta: UII.
- Nilla Indriyani. 2006. *Studi Korelasional Mengenai Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Akademik Pada Mahasiswa Psikologi UNISBA Angkatan 2003*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Nuryoto, S. 1993. Hubungan Antara Peran Jenis dengan Kemandirian Siswa SMU. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Rahmat. 2009. *Masalah Penyesuaian Diri Mahasiswa di Lingkungan Kampus dan Upaya Pengentasannya*. Diakses tanggal 1 Maret 2011, dari <http://r4hmatdocuments.blogspot.com/2009/08/masalah-penyediaan-diri-mahasiswa-di.html>